

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM NOVEL *SUPERNOVA 2* “AKAR” KARYA DEWI LESTARI

Viny Violita, Chairil Effendy, Martono

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan

Email : vinyviolita@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah dan submasalah pada penelitian yaitu bagaimanakah penggunaan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan, serta fungsi gaya bahasa dalam novel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, bentuk kualitatif, dan pendekatan stilistika. Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) gaya bahasa perbandingan yang paling dominan adalah metafora sebanyak 70 buah; (2) gaya bahasa pertentangan yang dominan adalah hiperbola sebanyak 54 buah; (3) gaya bahasa pertautan yang dominan adalah antonomasia dan metonimia masing-masing berjumlah 4 buah; (4) gaya bahasa perulangan yang dominan adalah epizeukis sebanyak 31 buah; dan (5) fungsi gaya bahasa yang digunakan dalam novel adalah meninggikan selera, meyakinkan pembaca, menciptakan perasaan hati, dan memperkuat efek gagasan.

Kata kunci: stilistika, gaya bahasa, novel

Abstract: the significance of this research is to describe the problem and subproblems of the research those are how the use of speech act of comparison, contradiction, linked, and repetition and the use of them of novel. The method of this research is descriptive, in form of qualitative, and a result of this research show that (1) the most dominant speech act of comparison used in metaphor which are 70; (2) the most dominant speech act of contradiction used is hyperbol which are 54; (3) the most dominant speech act of link used is antonomasia and metonimia which is 4; (4) the most dominant speech act of repetition used is epizeukis is 31; and (5) the function of figure of speech used in the novel is increasing taste, convincing the readers, creating feelings, and strengthen the effect of idea or concept.

Key words: stylistic, figure of speech, novel

Setiap pengarang atau sastrawan dalam menyajikan hasil ciptanya selalu ditandai corak khas dalam karangannya. Satu di antara kekhasan itu tampak pada gaya bahasa yang digunakan. Ciri yang menggambarkan kekhasan itu adalah sebagai pencerminan sifat pribadi yang dimiliki seorang pengarang dalam mengungkapkan segala perasaannya yang dituangkan ke dalam karyanya.

Gaya bahasa selain dapat mencerminkan sifat pribadi pengarang juga dapat menimbulkan efek yang ingin dicapainya. Efek tersebut berkaitan dengan upaya memperkaya makna, penggambaran objek, dan peristiwa secara imajinatif, maupun pemberian efek motif tertentu bagi pembacanya serta dapat memberikan

efek estetis yang ditimbulkan. Penggunaan gaya bahasa selalu ada dalam karya sastra yang dihasilkan oleh seorang pengarang termasuk novel. Novel adalah jenis karya sastra yang sangat digemari oleh pembaca. Novel merupakan satu di antara jenis karya sastra yang banyak ditulis oleh pengarang Indonesia.

Penggunaan gaya bahasa bertujuan untuk menghidupkan suatu cerita agar dapat mengekspresikan perasaan yang diungkapkan melalui tulisan. Selain itu, adanya gaya bahasa memudahkan pembaca dalam menikmati bacaan yang disampaikan oleh pengarang. Melalui gaya bahasa inilah seorang pengarang menyampaikan ide, gagasan secara tidak langsung.

Keistimewaan pengarang adalah kesanggupan memadu kata-kata. Memilih kata-kata yang tepat untuk memberi bentuk tulisannya sehingga terkesan hidup, berjiwa, dan indah. Satu di antara pengarang yang mengungkapkan perasaannya melalui gaya bahasa dalam karangannya adalah Dewi Letari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Supernova "Akar"*. Alasan menitikberatkan penelitian terhadap gaya bahasa adalah: *pertama*, gaya bahasa yang digunakan pengarang akan menentukan kualitas dari karya sastra yang diciptakannya karena bahasa adalah unsur terpenting dalam karya sastra; *kedua*, gaya bahasa merupakan ciri khas seorang pengarang yang membedakan dengan pengarang lainnya; *ketiga*, keberagaman pengarang dalam menggunakan gaya bahasa mampu mengemban nilai estetika, menimbulkan tanggapan tertentu oleh pembaca, serta mendukung makna cerita pada karya sastra yang diciptakannya; *keempat*, gaya bahasa merupakan satu di antara materi yang diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar.

Alasan dipilihnya novel *Supernova 2 "Akar"* sebagai objek penelitian adalah: *pertama*, setelah melakukan pembacaan sementara novel *Supernova 2 "Akar"* kaya akan gaya bahasa; *kedua*, ceritanya akan menambah pengetahuan dan pengalaman batin pembaca, sehingga amanat yang tersirat itu bisa dijadikan pelajaran untuk kehidupan pembaca. Penelitian terhadap novel *Supernova 2 "Akar"* sejauh data yang diketahui belum pernah dianalisis atau diteliti sebelumnya.

Penelitian tentang gaya bahasa terhadap novel ini berguna sebagai referensi bagi pembaca dan dapat menambah pembendaharaan materi guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah terutama pelajaran tentang gaya bahasa dalam novel. Hal ini dikarenakan novel merupakan puisi modern yang memiliki keindahan gaya bahasa. Penjelasan tentang gaya bahasa termasuk ke dalam unsur intrinsik novel yang terdapat di kelas XI SMA semester I, dengan Standar Kompetensi membaca, yaitu memahami berbagai hikayat dan novel Indonesia atau novel terjemahan. Kompetensi dasarnya yaitu menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan.

Kata novel berasal dari bahasa Itali yaitu *novella* kemudian berkembang di Inggris dan Amerika yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang, namun tidak juga terlalu pendek (Nurgiyantoro, 1995:9). Novel dianggap sebagai jenis sastra dengan struktur narasi yang paling lengkap sehingga dianggap paling tepat untuk menyajikan kehidupan manusia (Ratna, 2009:427).

Slamet Muljono (dalam Pradopo, 1993:93) mengemukakan gaya bahasa adalah “susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul dan hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Nilai karya sastra bukan semata-mata disebabkan oleh gaya bahasa, bisa juga karena gaya cerita atau penyusunan alurnya. Namun demikian gaya bahasa sangat besar sumbangannya kepada pencapaian nilai seni karya sastra”.

Menurut Tarigan (1985:6), gaya bahasa pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

Gaya bahasa perbandingan terdiri atas 10 majas yaitu simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasmе, perifrasis, prolepsis, dan koreksio. Gaya bahasa pertentangan terdiri atas 20 majas yaitu hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof, apofasis, histeron proteron, hipalase, sinisme, dan sarkasme. Gaya bahasa pertautan terdiri atas 13 majas yaitu metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, ellipsis, gradasi, asidenton, dan polisidenton. Gaya bahasa perulangan terdiri atas 12 majas yaitu aliterasi, asonansi, antaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anaphora, epistofa, simplek, mesodilopsis, epanalepsis, dan anadilopsis.

Menurut Sudjiman (1995: 5-6), gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar. Gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana pengarang. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa fungsi gaya bahasa dalam karya sastra sebagai alat untuk (1) meninggikan selera artinya dapat meningkatkan minat pembaca untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang; (2) mempengaruhi atau meyakinkan pembaca artinya dapat membuat pembaca semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan pengarang; (3) menciptakan keadaan perasaan hati tertentu artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pengarang; dan (4) memperkuat efek terhadap gagasan yakni dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. “Metode deskriptif ialah metode yang menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikannya dengan apa adanya” (Subana dan Sudrajat dalam Rani, 2013: 27).

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Disebut penelitian kualitatif karena data dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis, dan dalam laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan

data untuk memberikan gambaran objek berdasarkan masalah yang diteliti yaitu kalimat yang mengandung gaya bahasa.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Pendekatan ini dipandang sebagai pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan gaya bahasa berupa majas yang terkandung di dalam novel.

Turner (dalam Pradopo, 1993:264) mengartikan stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang merupakan bagian linguistik yang memusatkan pada variasi-variasi penggunaan bahasa tetapi tidak secara eksklusif memberikan perhatian khusus kepada penggunaan bahasa yang kompleks pada kesustraan. Menurut Ratna (2009:167) secara definisi stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa, tetapi pada umumnya lebih mengacu kepada gaya bahasa. Dalam bidang bahasa dan sastra stilistika berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Supernova 2 "Akar"* karya Dewi Lestari. Novel ini terdiri atas 256 halaman diterbitkan oleh Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka) pada tahun 2002 dan dicetak kembali pada tahun 2012. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa kata-kata maupun kalimat dalam novel, sesuai dengan kriteria-kriteria gaya bahasa yang telah dirumuskan pada bagian masalah.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik tidak langsung yaitu studi dokumenter. Penelitian ini berusaha menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut. Oleh karena menggunakan *Supernova 2 "Akar"* sebagai sumber data, maka teknik studi dokumenter dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut. (1) Membaca novel *Supernova 2 "Akar"* karya Dewi Lestari secara intensif (2) Mengidentifikasi gaya bahasa. (3) Memberi kode pada setiap gaya bahasa yang ditemukan. (4) Mengelompokkan atau mengklasifikasikan gaya bahasa. (5) Triangulasi data kepada teman dan dosen.

Alat pengumpul data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Sebagai alat pengumpul utama, peneliti bertugas untuk membaca kritis dan berulang-ulang novel *Supernova 2 "Akar"* karya Dewi Lestari yang bertujuan untuk menemukan data-data dari sumber tersebut, yang sesuai dengan permasalahan penelitian untuk mencapai tujuan penelitian yakni mendeskripsikan atau menentukan gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa pikiran pada novel *Supernova 2 "Akar"* karya Dewi Lestari

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu (1) ketekunan/keajegan pengamatan. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara tekun dan berulang-ulang, ajeg, dan rinci terhadap berbagai fenomena yang berhubungan dengan masalah dan data penelitian. (2) Triangulasi. Menurut Moleong (2012:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam hal ini peneliti mengonsultasikan data kepada dosen pembimbing yaitu

Prof. Dr. H. Chairil Effendy, M.S., dan Dr. H. Martono.. Triangulasi dilakukan selama proses bimbingan. (3) Pemeriksaan Teman Sejawat melalui Diskusi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat (Moleong, 2012:332). (4) Kecukupan Referensi. Kecukupan referensi dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber data berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar diperoleh pemahaman arti yang memadai dan mencukupi. Melalui cara ini diharapkan dapat diperoleh data yang absah.

Adapun teknik analisis gaya bahasa pada novel *Supernova 2 "Akar"* karya Dewi Lestari adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis dan menginterpretasikan gaya bahasa perbandingan.
2. Menganalisis dan menginterpretasikan gaya bahasa pertentangan.
3. Menganalisis dan menginterpretasikan gaya bahasa pertautan.
4. Menganalisis dan menginterpretasikan gaya bahasa perulangan
5. Melakukan triangulasi dengan dosen pembimbing, yaitu Prof. Dr. H. Chairil Effendy, M.S. (pembimbing utama) dan Dr. H. Martono (pembimbing kedua).
6. Menyimpulkan hasil analisis data sesuai masalah penelitian.

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas gaya bahasa dalam novel *Supernova 2 "Akar"* karya Dewi Lestari. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa perbandingan; 2) mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pertentangan; 3) mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pertautan; 4) mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa perulangan; dan 5) Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam novel.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) gaya bahasa perbandingan terdapat 10 jenis, 6 jenis di antaranya digunakan dalam novel seperti: metafora, antitesis, personifikasi, pleonasme, perifrasis, dan simile. Metafora merupakan gaya bahasa paling dominan, berjumlah 70 buah yang berfungsi untuk membuat cerita menjadi lebih menarik dan estetik, dengan memberi citraan di dalamnya yang dapat menimbulkan imajinasi pembaca sehingga membuat cerita seolah nyata. Pleonasme berjumlah 4 buah, antitesis berjumlah 1 buah. Personifikasi berjumlah 43 buah, berfungsi untuk menciptakan efek estetik cerita dalam novel dengan mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Simile berjumlah 51 buah, berfungsi untuk menggambarkan fisik tokoh dan memperjelas kejadian atau suasana cerita, dan perifrasis berjumlah 3 buah. (2) Gaya bahasa pertentangan berjumlah 20 jenis, 6 jenis di antaranya digunakan dalam novel seperti: hiperbola, sarkasme, klimaks, antiklimaks, inuendo, dan paranomasia. Hiperbola berjumlah 54 buah, berfungsi untuk membuat cerita menjadi lebih hidup dan menarik, dengan menyangatkan ukuran dan bunyi pada kalimat yang membuat cerita menjadi tidak monoton bahkan memberi kesan bagi

pembaca. Sarkasme berjumlah 5 buah, berfungsi menggambarkan sifat tokoh dan perasaan tokoh. Inuendo berjumlah 2 buah, klimaks, antiklimaks, dan paranomasia masing-masing berjumlah 1 buah. (3) Gaya bahasa pertautan berjumlah 13 jenis, 4 jenis di antaranya digunakan dalam novel seperti: antonomasia, metonimia, asidenton, dan sinekdoke. Antonomasia berjumlah 4 buah, berfungsi untuk memperjelas kejadian, kegemaran tokoh, dan sifat tokoh sehingga membuat cerita menjadi lebih variatif. Metonimia berjumlah 4 buah, berfungsi untuk membuat cerita menjadi lebih ekspresif sehingga dapat membuat pembaca terkesan. Asidenton dan sinekdoke masing-masing berjumlah 2 buah. (4) Gaya bahasa perulangan berjumlah 12 jenis, 8 jenis di antaranya digunakan dalam novel seperti: kiasmus, epizeukis, aliterasi, mesodilopsis, anadilopsis, epanalepsis, anafora, dan epistrofa. Epizeukis berjumlah 31 buah, berfungsi untuk menggambarkan suasana atau keadaan dengan memberi penekanan di dalamnya yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca. Kiasmus dan anafora masing-masing berjumlah 2 buah, aliterasi berjumlah 3 buah, mesodilopsis, anadilopsis, epanalepsis, dan epistrofa masing-masing berjumlah 1 buah. (5) Fungsi gaya bahasa yang digunakan dalam novel adalah meninggikan selera, meyakinkan pembaca, menciptakan perasaan hati, dan memperkuat efek gagasan. Dari ke empat fungsi tersebut, gaya bahasa yang dominan adalah meninggikan selera, berfungsi untuk menarik minat pembaca dengan menggunakan kalimat yang maknanya tidak logis, estetis, membandingkan dua hal yang maknanya sangat berbeda, dan sebagian besar untuk menciptakan imaji pembaca dengan citraan di dalamnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka diperlukan penjelasan tentang bagaimana hasil tersebut dapat dihasilkan. Berikut ini pembahasan secara singkat hasil analisis data setiap majas di atas.

“Sebagai ganti, lututku masuk menghantam perutnya. Dasar manusia besi, ia tak terpengaruh sama sekali.” (halaman 192).

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa metafora karena membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora itu tampak dalam penggunaan kata “manusia” merupakan makhluk hidup yang terdiri dari struktur tulang, dan bagian lainnya, dibandingkan dengan “besi” merupakan benda mati yang berstruktur padat yang tak bernyawa.

Gaya bahasa metafora di atas digunakan pengarang ketika mendeskripsikan tokoh petarung bayaran yang memiliki ketahanan melebihi dari manusia biasanya, memiliki kekuatan super hingga sulit untuk dilumpuhkan. Kutipan di atas melukiskan ketahanan petarung bayaran yang tahan akan pukulan dan tendangan yang dihantamkan oleh Bodhi. Frasa “manusia besi” akan berbeda, jika tanpa menggunakan variasi bahasa dengan gaya bahasa metaforis. Jika ungkapan “manusia besi” disubstitusikan dengan makna sebenarnya, yaitu seseorang yang kuat, maka pembaca tidak akan menemukan nilai estetis dalam tuturan tersebut. Ungkapan di atas berfungsi membuat cerita menjadi lebih hidup, dengan memberi citraan gerak yang terlihat pada ungkapan “lututku masuk dan

menghantam perutnya” membuat cerita seolah-olah nyata yang menggambarkan pertarungan terasa sengit.

“Matanya lekat menatapku dan tangannya terus diacungkan, tanda supaya aku tetap diam mematung.” (halaman 196).

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa pleonasme. Pada frasa “diam mematung” melebihi keterangan dari yang dibutuhkan karena kata dasar mematung adalah patung yang merupakan benda mati yang tidak bisa bergerak dan berbicara. Seharusnya kalimat tersebut tidak perlu ditambahkan kata “diam”, karena kata “mematung” sudah mewakili arti kata “diam”. Pernyataan “diam” jika dihilangkan tidak akan mengubah ungkapan “mematung”. Ungkapan di atas menggambarkan keadaan Bodhi dan Kell yang berdiri dalam keadaan tidak bergerak di area banyak ranjau karena apabila mereka bergerak, mereka akan mati. Fungsi pleonasme di atas memperjelas suasana cerita yang menegangkan. Suasana tersebut lebih terasa menegangkan saat ditambahkan ungkapan “matanya lekat menatapku dan tangannya terus mengacung” seolah-olah Epona memandang Bodhi dengan penuh makna dengan tangan terus diacungkan yang merupakan isyarat bahwa Bodhi dan Kell tidak boleh bergerak karena mereka dalam keadaan bahaya. Hal tersebut membuat cerita seakan-akan nyata dengan citraan penglihatan di dalamnya, membuat pembaca berimajinasi dan merasakan suasana ketegangan seolah kejadian tersebut nyata.

“Sampai kami temukan kesunyian dalam kebisingan dunia”. (halaman 33).

Ungkapan di atas merupakan gaya bahasa antitesis, karena menggunakan kata yang berlawanan dalam satu kalimat. Kata yang berlawanan itu terlihat pada kata “kesunyian” dan “kebisingan”. “Kesunyian” kata dasarnya sunyi yang artinya tidak ada suara, senyap, atau hening, berbanding terbalik dengan “kebisingan” yaitu suara yang ribut. Keadaan ini menggambarkan bahwa Bong dan Bodhi ingin mencari ketenangan di dunia ini, walau dengan kehidupan seadanya dan tanpa pekerjaan yang pasti. Antitesis ini berfungsi untuk membuat cerita menjadi lebih ekspresif dalam penyampaian keinginan atau harapan Bong dan Bodhi, dengan memberi gradasi pada cerita pembaca diajak untuk berfikir tentang apa yang ingin ditemukan oleh Bong dan Bodhi dalam kehidupan ini.

“Lampu-lampu minyak tanah yang terangnya pelit menggeriap.” (halaman 177).

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi karena benda mati seperti “lampu minyak tanah” dapat bersifat “pelit” seperti manusia. “Pelit” merupakan sifat yang kikir dan tidak mau berbagi dengan orang lain.

Personifikasi tersebut menggambarkan keadaan sebuah kampung yang diterangi lampu-lampu minyak yang redup atau remang, sehingga lampu-lampu minyak itu dikatakan pelit. Fungsi gaya bahasa personifikasi di atas memberi efek estetis berupa pemilihan kata yang digunakan penulis yaitu “terangnya pelit”, jika diasosiasikan menggunakan makna yang sebenarnya yaitu “redup” maka nilai estetis pada ungkapan tersebut tidak akan tampak. Personifikasi di atas juga berfungsi untuk memperjelas latar suasana yang gelap, hanya titik-titik cahaya yang terlihat dari kejauhan saat Bodhi memasuki kampung, hal itu mengaktifkan

citraan penglihatan yang dapat membuat pembaca berimajinasi tentang suasana kampung.

“Kumisnya tebal seperti Pak Raden, tetapi tidak kelihatan menyeramkan.” (halaman 129).

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa simile karena membandingkan suatu hal dengan hal lain. Kumis merupakan bulu (rambut) yang tumbuh di atas bibir, di bawah hidung. Pada simile di atas tokoh Bodhi membandingkan kumis si supir dengan kumis Pak Raden, Pak Raden yang merupakan satu di antara tokoh artis yang memiliki ciri khas berkumis tebal. Simile tersebut memberikan gambaran bahwa kumis yang dimiliki Noi tebalnya sama dengan kumis Pak Raden. Fungsi simile di atas untuk menggambarkan tokoh supir, sehingga dapat menimbulkan imajinasi pembaca dengan mengaktifkan citraan penglihatan agar pembaca dapat menerka-nerka wajah si supir Noi. Hal tersebut semakin kongrit dengan ditambahkannya “tetapi tidak kelihatan menyeramkan”, yang memperjelas citraan pembaca. Simile di atas juga berfungsi untuk memperkuat efek gagasan dengan menambahkan ciri khas pak Raden di dalam kalimat.

“Angkasa tengah mengenakan jubah hitam yang luruh perlahan.” (halaman 117).

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa perifrasis karena menggunakan kata yang diperlukan lebih banyak dan kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat digantikan oleh satu kata saja. Hal itu tampak pada pernyataan “angkasa tengah mengenakan jubah hitam yang luruh perlahan”. Pernyataan itu sebenarnya dapat diganti dengan kata “senja”. Ungkapan di atas menguraikan keadaan saat senja menjelang malam hari, situasi ini menggambarkan keadaan saat Bodhi termenung di tepi sungai yang memikirkan perjalanan hidupnya yang berliku. Fungsi perifrasis pada kalimat di atas untuk membuat cerita menjadi lebih ekspresif, dengan meluas ungkapan kata “senja” yang membuat cerita menjadi lebih hidup. Hal itu membuat pembaca lebih mengikuti alur cerita dengan efek estetis yang dibubuhkan di dalamnya.

“Badannya memang setipis triplek.” (halaman 40).

Ungkapan “badan setipis triplek” merupakan gaya bahasa hiperbola, yaitu melebih-lebihkan sesuatu dari kenyataan yang sesungguhnya. Kata badan memiliki makna tubuh, bagian itu tidak termasuk anggota badan dan kepala. Triplek adalah bahan bangunan tipis yang berbahan kayu berguna untuk membuat meja, sekat dinding dan sebagainya. Perbandingan tersebut berlebihan karena tubuh guru liong tidaklah setipis triplek yang tebalnya tidak lebih dari satu CM. Fungsi hiperbola di atas untuk menggambarkan fisik tokoh guru Liong yang sangat kurus, hal tersebut membuat cerita menjadi lebih ekspresif dengan menyangatkan ukuran tubuh guru Liong. Ungkapan “badannya setipis triplek” merupakan pernyataan yang tidak logis, tetapi hal ini yang membuat cerita menjadi menarik, sehingga dapat meninggikan selera pembaca agar lebih meningkatkan minat bacanya.

“...*Mamak*-mu beranak di kandang babi pun aku tak peduli!” (halaman 53).

Ungkapan di atas merupakan sindiran yang terdengar kasar dan tidak sopan yang dituturkan oleh Ompung Berlin kepada Bodhi, kata “beranak” terlihat tidak sopan, sehingga digolongkan dalam gaya bahasa sarkasme. Kata beranak biasa digunakan untuk binatang sedangkan kata yang digunakan untuk manusia adalah melahirkan. Penggunaan frasa “kandang babi” juga terlihat tidak sopan seolah yang melahirkan dan dilahirkan adalah binatang. Fungsi sarkasme di atas memperjelas dan menggambarkan perasaan kesal Ompung Berlin terhadap Bodhi. Kekesalan itu disebabkan karena saat Bodhi ditanya tentang hal yang sepele, yaitu tentang tempat kelahirannya Bodhi menjawab dengan sangat lama. Sarkasme di atas juga berfungsi menggambarkan sifat tokoh Ompung Berlin yang tidak sabar dan tergesa-gesa ingin menyudahi pekerjaannya.

“Aku belajar hampir segalanya di Wihara Pit Yong Kiong. Mulai dari belajar merangkak, bicara, sampai pipis sendiri.” (halaman 38).

Kalimat tersebut merupakan gaya bahasa klimaks yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin menghebat penekannya. Penekanan tersebut terlihat dari perkembangan kemampuan Bodhi mulai dari merangkak, yaitu bergerak dengan bertumpu pada tangan dan lutut, lalu kemampuan tersebut meningkat bisa bicara, lalu meningkat lagi kemampuannya hingga bisa pipis sendiri ke kamar mandi. Fungsi klimaks di atas untuk memperjelas cerita bahwa Bodhi sudah lama tinggal di wihara dan banyak menghabiskan waktu di sana sejak dari kecil hingga dewasa.

“Tiga puluh detik kubiarkan mereka puas tercengang kagum, sebelum kuajak kelopak mata mereka jatuh menutup, merunut napas dalam satuan delapan detik, sampai akhirnya pikiran mereka menyerah.” (halaman 37).

Kalimat di atas merupakan gaya bahasa antiklimaks yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama pernyataannya semakin menurun. Penurunan pernyataan tersebut tampak pada antusiasme yang ditunjukkan oleh pemuda yang mendengarkan kisah perjalanan hidup Bodhi. Awalnya pemuda-pemuda tersebut sangat bersemangat mendengarkan cerita Bodhi tecengang dan terkagum-kagum, hingga akhirnya mereka merasakan jenuh dan bosan. Fungsi antiklimaks di atas untuk memperjelas cerita, bahwa kisah yang diceritakan oleh Bodhi kepada tiga pemuda itu sangat panjang dan memerlukan waktu lama untuk menyelesaikannya.

“Walau dengan otak berkabut sehabis minum Cap Tikus.” (halaman 31).

Kalimat di atas merupakan gaya bahasa inuendo karena kata “mabuk” diungkapkan dengan frasa “otak berkabut”, hal tersebut mengecilkan-ngecilkan keadaan yang sesungguhnya. Fungsi inuendo di atas secara tidak langsung untuk menggambarkan bahkan memperjelas suasana bahwa Bong, Bodhi dan sekumpulan pemuda sedang meminum air beralkohol yang dapat membuat mabuk. Hal tersebut bertujuan untuk mengungkapkan, bahwa dalam keadaan mabuk para pemuda termasuk Bodhi, masih mendengarkan ceramah yang diberikan oleh Bong. Inuendo pada ungkapan ini juga berfungsi untuk membuat cerita menjadi tidak monoton dan variatif dengan mengganti kata “mabuk” dengan frasa “otak berkabut”.

“Daunnya ditaruh di sini,” Bong menunjuk wadah kerucut. “bakar, terus asapnya diisap dari sini,” lanjutnya sambil menunjukkan sobekan di ujung. Kotak ini resmi jadi bong.” (halaman 28).

Ungkapan di atas merupakan gaya bahasa paranomasia karena kata “bong” memiliki kesamaan bunyi tetapi memiliki arti yang berbeda. “Bong” pada ungkapan “*Bong* menunjuk wadah kerucut” merupakan nama satu di antara tokoh di dalam novel, sedangkan “bong” pada ungkapan “kotak ini resmi jadi *bong*” memiliki arti alat yang digunakan untuk menghisap ganja. Kalimat di atas menggambarkan keadaan saat Bong dan Bodhi duduk di warung tepi jalan, Bong mengajari Bodhi untuk membuat bong. Fungsi paranomasia ialah untuk membuat cerita menjadi menarik dan tidak monoton dengan menggunakan kata “bong” tetapi memiliki arti yang jauh berbeda. Fungsi ungkapan di atas untuk membangkitkan imajinasi pembaca dengan mengaktifkan citraan yang membuat pembaca seolah melihat dan mendengar instruksi yang disampaikan oleh Bong yang membuat cerita seakan nyata.

“Lima ratus ribu,” jawab si Gagak Tua.” (halaman 53).

Kalimat di atas merupakan gaya bahasa antonomasia karena mengganti nama “Ompung Berlin” dengan nama “gagak tua”. “Gagak tua” merupakan julukan yang digunakan Bodhi untuk Ompung Berlin. Burung Gagak merupakan jenis unggas yang mempunyai tingkat kecerdasan tertinggi di antara para burung, serupa dengan Ompung Berlin yang cerdas hingga bisa memalsukan paspor yang persis dengan aslinya bahkan tidak pernah ketahuan. Fungsi gaya bahasa ini untuk membuat cerita menjadi lebih menarik dengan memberikan julukan untuk Ompung Berlin, yaitu “Gagak Tua”. Antonomasia di atas juga berfungsi untuk menggambarkan bahkan memperjelas bahwa Ompung Berlin memiliki kepintaran di atas rata-rata sama halnya dengan burung gagak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi.

“...lebih gendut dari Dji Sam Soe.” (halaman 149).

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa metonimia karena mengasosiasikan suatu benda tetapi yang dimaksud adalah benda lain tapi memiliki pertalian yang erat. “Rokok” diasosiasikan sebagai “Dji Sam Soe”. Hal tersebut dikarenakan antara “rokok” dan “Dji Sam Soe” memiliki pertalian yang dekat, “Dji Sam Soe” merupakan satu di antara merek rokok. Metonimia ini menggambarkan keadaan saat Georgy membuat lintingan ganja ukuran lintingan ganja yang dibuat oleh Georgy sama besar dengan ukuran rokok pabrikan bermerek Dji Sam Soe. Metonimia di atas berfungsi untuk membuat cerita menjadi lebih ekspresif dengan mengganti nama “rokok” dengan “Dji Sam Soe” yang membuat cerita menjadi lebih menarik.

“Sepanjang hari yang kulihat museum, kuil, candi.” (halaman 121).

Ungkapan di atas merupakan gaya bahasa asidenton karena nama bangunan seperti museum, kuil, dan candi tidak dihubungkan dengan kata sambung. Asidenton ini menggambarkan keadaan saat Bodhi berjalan-jalan ke perbatasan antara Laos dan Thailand yang dilihat oleh Bodhi hanya bangunan seperti museum, kuil, dan candi. Fungsi asidenton di atas untuk memperjelas gambaran suasana cerita pada saat Bodhi di perbatasan yang dominan dilihatnya hanya ketiga bangunan tersebut yang membuat pembaca berimajinasi dengan mengaktifkan citraan penglihatan, sehingga membuat cerita menjadi seolah nyata.

“Semua mata menoleh, mendapati Bodhi yang sudah terduduk tegak.” (halaman 253).

Ungkapan di atas merupakan gaya bahasa sinekdoke (*pars prototo*), frasa “mata menoleh” merupakan ungkapan yang mempergunakan sebagian untuk menyatakan keseluruhan. Menoleh adalah melihat dengan memalingkan muka ke kanan, ke kiri, atau ke belakang. Hal ini menggambarkan bahwa yang menoleh bukan hanya mata tetapi keseluruhan wajah dan anggota wajah, seperti hidung, bibir, dan lainnya. Sinekdoke ini menggambarkan keadaan saat Bodhi mengatakan akan turun dari mobil, semua yang ada di dalam mobil menoleh, memalingkan mukanya ke arah Bodhi. Fungsi sinekdoke pada ungkapan di atas adalah untuk memperjelas cerita bahwa pada saat orang-orang menoleh ke arah Bodhi bagian yang digerakkan terlebih dahulu adalah mata lalu kepala. Sinekdoke di atas berfungsi untuk menimbulkan imajinasi pembaca dengan mengaktifkan citraan gerak yang terdapat pada kata “menoleh” hal itu membuat cerita menjadi hidup.

“Aku yang tak mungkin jadi ia dan ia yang tak mungkin jadi aku.” (halaman 205).

Kalimat di atas merupakan gaya bahasa kiasmus, yang berskema a-b-b-a. Kiasmus ini menggambarkan bahwa Bodhi tidak bisa menjadi Kell dan Kell tidak bisa menjadi Bodhi. Bodhi tidak bisa menjadi Kell yang tampan, memiliki istri banyak, dan memiliki kemampuan tato yang mumpuni. Kell tidak bisa menjadi Bodhi yang polos dan banyak mengetahui tentang agama Budha. Fungsi gaya bahasa ini untuk membuat cerita menjadi lebih menarik, dengan memberi penekanan bahwa Bodhi tidak bisa menjadi Kell dan Kell tidak bisa menjadi Bodhi, walau dengan cara apa pun karena sifat dan karakter mereka berdua sangat jauh berbeda.

“Tenggorokanku panas terbakar. Haus... haus... hauuusss...” (halaman 195).

Kutipan di atas dikategorikan gaya bahasa epizeukis karena kata yang dipentingkan diulang-ulang secara langsung. Kata yang dipentingkan dan merupakan perulangan pada kutipan di atas adalah kata “haus”. Ungkapan di atas menggambarkan keadaan Bodhi yang membutuhkan minuman saat ia kelelahan berlari dikejar-kejar oleh bandar judi. Gaya bahasa epizeukis di atas berfungsi untuk menggambarkan keadaan Bodhi yang kelelahan dan merasa sangat kehausan, sehingga hal tersebut bertujuan untuk meyakinkan pembaca semakin yakin terhadap apa yang disampaikan pengarang.

“Kenapa Bong? Bukan Bing, atau Bang, atau Bung?” tanyaku waktu itu. (halaman 28).

Kutipan di atas mengandung perulangan bunyi konsonan yang sama (alitrasi). Perulangan itu tampak pada perulangan konsonan “b”. Gaya bahasa alitrasi digunakan penulis untuk memperoleh efek bunyi. Perulangan konsonan “b” terdapat pada kata *Bong*, bukan, *Bing*, *Bang*, dan *Bung*. Gaya bahasa alitrasi di atas juga berkombinasi dengan gaya asonansi yaitu perulangan bunyi vokal “ng” pada kata *Bong*, *Bing*, *Bang*, dan *Bung*. Ungkapan di atas merupakan kalimat candaan yang digunakan Bodhi untuk *Bong*, hal tersebut digunakan penulis untuk membuat cerita menjadi tidak monoton sehingga dapat mencairkan suasana. Fungsi gaya bahasa alitrasi di atas adalah memberi efek estetis yaitu pada perulangan vokal “ng” yang menimbulkan kesan indah bagi pembaca.

“Aku mengejar selamat, bandarnya mengejar aku, dan mereka mengejar Bandar.” (halaman 194).

Ungkapan di atas merupakan gaya bahasa mesodilopsis karena pengulangan berada di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Kata yang menjadi perulangan di tengah kalimat yaitu “mengejar” yang diulang hingga tiga kali. Ungkapan di atas menggambarkan keadaan saat Bodhi melarikan diri saat memenangkan pertarungan karena Bodhi takut dibunuh oleh bandar karena telah mengalahkan jagoannya. Fungsi gaya bahasa mesodilopsis ini untuk memperjelas suasana bahwa sedang terjadi kejar-kejaran antara Bodhi, bandar judi, dan warga kampung yang membangkitkan imajinasi pembaca dengan mengaktifkan citraan gerak sehingga membuat cerita seakan-akan nyata.

“Aku sayang mereka, sungguh! Aku sayang Tristan si Maniak Budhha! Aku sayang Luca! Aku sayang..., oh, Guru Liong... aku kangen.” (halaman 155).

Ungkapan di atas merupakan gaya bahasa anafora dengan mengulang kata pertama, pengulangan itu terlihat pada ungkapan “aku sayang”. Ungkapan di atas merupakan pengungkapan rasa sayang Bodhi kepada orang-orang yang ada disekelilingnya sehingga diungkapkan secara berulang-ulang. Anafora di atas berfungsi agar cerita menjadi lebih ekspresif dengan mengulang frasa “aku sayang”, dengan diberi penekanan tersebut membuat cerita menjadi lebih menarik dan memperjelas perasaan tokoh Bodhi kepada orang-orang yang berada di sekelilingnya dan kerinduannya ke guru Liong.

“Kode instruksi di setiap gen. Satu menjadi dua. Dua menjadi empat. Empat menjadi delapan. Dan delapan sama dengan satu.” (halaman 108)

Ungkapan di atas merupakan gaya bahasa anadilopsis karena perulangan yang selalu mengulang kata terakhir dalam suatu kalimat yaitu pada ungkapan “Satu menjadi “dua”. “Dua” menjadi “empat”. “Empat” menjadi “delapan”. Dan “delapan” sama dengan “satu””. Fungsi ungkapan di atas untuk membuat cerita menjadi lebih estetik karena ungkapan di atas diasosiasikan sebagai perkembangan kemampuan diri. Dalam diri manusia terdapat kemampuan yang beragam, dari kesekian banyak kemampuan yang dimiliki pilih satu di antara kemampuan tersebut untuk ditekuni, hal tersebut membuat cerita menjadi lebih menarik dengan unsur yang tersirat di dalamnya.

“Manusia makin nggak kayak manusia.” (halaman 33)

Ungkapan di atas merupakan gaya bahasa epanalepsis yang perulangannya tampak kata pertama dan kata terakhir. Kata yang digunakan pada awal dan akhir kalimat yaitu kata “manusia”. Ungkapan di atas menggambarkan keadaan saat tokoh Bodhi dan Bong membicarakan tentang kehidupan sekarang, manusia semakin jauh dari norma-norma agama, hal tersebut yang membuat kejahatan terjadi di mana-mana. Fungsi gaya bahasa epanalepsis ini untuk membuat cerita menjadi estetik, dengan menggambarkan keprihatinan Bodhi terhadap kehidupan zaman sekarang, sebagian orang hanya mementingkan kekayaan, walau dengan cara merugikan orang lain.

“Kalau sampai gagal, aku harus mencucinya lagi, menebalkan stensilku dengan tinta hektograf lagi, mengoles deodoran wangi itu, dan *menempel* lagi.” (halaman 95).

Ungkapan di atas merupakan gaya bahasa epistrofa yaitu perulangan pada akhir kalimat. Kata yang digunakan berulang pada akhir kalimat yaitu kata “lagi”. Ungkapan di atas menggambarkan keadaan tokoh Bodhi yang takut salah meletakkan sketsa di bagian dada Star karena hal tersebut akan berdampak tidak baik bagi Bodhi. Epistrofa ini berfungsi untuk menggambarkan rasa keterpaksaan Bodhi jika harus mengulang pekerjaannya, hal tersebut memperjelas cerita bahwa Bodhi tidak ingin menempel sketsa di bagian dada Star untuk yang kedua kalinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Supernova “Akar”*, maka dapat disimpulkan unsur-unsur pelengkap di dalamnya sebagai berikut.

Gaya bahasa perbandingan

Ada 10 jenis gaya bahasa perbandingan, 6 jenis di antaranya digunakan dalam novel seperti: metafora, antitesis, personifikasi, pleonasme, perifrasis, dan simile. Metafora merupakan gaya bahasa paling dominan, berjumlah 70 buah yang berfungsi untuk membuat cerita menjadi lebih menarik dan estetis, dengan memberi citraan di dalamnya yang dapat menimbulkan imajinasi pembaca sehingga membuat cerita seolah nyata. Pleonasme berjumlah 4 buah, antitesis berjumlah 1 buah. Personifikasi berjumlah 43 buah, berfungsi untuk menciptakan efek estetis cerita dalam novel dengan mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Simile berjumlah 51 buah, berfungsi untuk menggambarkan fisik tokoh dan memperjelas kejadian atau suasana cerita, dan perifrasis berjumlah 3 buah.

Gaya bahasa pertentangan

Ada 20 jenis gaya bahasa pertentangan, 6 jenis di antaranya digunakan dalam novel seperti: hiperbola, sarkasme, klimaks, antiklimaks, inuendo, dan paranomasia. Hiperbola berjumlah 54 buah, berfungsi untuk membuat cerita menjadi lebih hidup dan menarik, dengan menyangatkan ukuran dan bunyi pada kalimat yang membuat cerita menjadi tidak monoton bahkan memberi kesan bagi pembaca. Sarkasme berjumlah 5 buah, berfungsi menggambarkan sifat tokoh dan perasaan tokoh. Inuendo berjumlah 2 buah, klimaks, antiklimaks, dan paranomasia masing-masing berjumlah 1 buah.

Gaya bahasa pertautan

Ada 13 jenis gaya bahasa pertautan, 4 jenis di antaranya digunakan dalam novel seperti: antonomasia, metonimia, asidenton, dan sinekdoke. Antonomasia berjumlah 4 buah, berfungsi untuk memperjelas kejadian, kegembiraan tokoh, dan sifat tokoh sehingga membuat cerita menjadi lebih variatif. Metonimia berjumlah 4 buah, berfungsi untuk membuat cerita menjadi lebih ekspresif sehingga dapat membuat pembaca terkesan. Asidenton dan sinekdoke masing-masing berjumlah 2 buah.

Gaya bahasa perulangan

Ada 12 jenis gaya bahasa perulangan, 8 jenis di antaranya digunakan dalam novel seperti: kiasmus, epizeukis, aliterasi, mesodilopsis, anadilopsis, epanalepsis, anafora, dan epistrofa. Epizeukis berjumlah 31 buah, berfungsi untuk menggambarkan suasana atau keadaan dengan memberi penekanan di dalamnya yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca. Kiasmus dan anafora masing-masing berjumlah 2 buah, aliterasi berjumlah 3 buah, mesodilopsis, anadilopsis, epanalepsis, dan epistrofa masing-masing berjumlah 1 buah.

Fungsi gaya bahasa yang digunakan dalam novel adalah meninggikan selera, meyakinkan pembaca, menciptakan perasaan hati, dan memperkuat efek gagasan. Dari ke empat fungsi tersebut, gaya bahasa yang dominan adalah meninggikan selera, berfungsi untuk menarik minat pembaca dengan menggunakan kalimat yang maknanya tidak logis, estetis, membandingkan dua hal yang maknanya sangat berbeda, dan sebagian besar untuk menciptakan imaji pembaca dengan citraan di dalamnya.

Saran

Berdasarkan hasil analisis, peneliti memberikan saran yaitu 1) bagi guru, pada pengajaran bahasa dan sastra Indonesia hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar alam pembelajaran di sekolah, khususnya pada tingkat SMA kelas XI semester 1, pada pembelajaran unsur intrinsik novel. Guru dapat memilih novel *Supernova "Akar"* karya Dewi Lestari sebagai objek pembelajaran dalam penyampaian materi unsur-unsur intrinsik dalam novel, seperti gaya bahasa. 2) Bagi pembaca, novel *Supernova "Akar"* karya Dewi Lestari disarankan untuk dibaca karena membuat pembaca mengetahui bahwa gaya bahasa dapat membuat sebuah tulisan menjadi lebih hidup. 3) Bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra, penelitian ini dapat menambah perbendaharaan tulisan yang berkaitan dengan kajian gaya bahasa dan dapat dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya. 4) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan diteliti selanjutnya, khususnya jika ingin meneliti novel *Supernova "Akar"* karya Dewi Lestari untuk mengambil aspek yang lain selain gaya bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rani, Abdul. 2013. *Analisis Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Kumpulan Cerita Anak Hantu*. Universitas Tanjungpura: Pontianak.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika “Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.

Tarigan, Hendry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Bandung Angkasa.